

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara Agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri memiliki beberapa sektor diantaranya, sektor tanaman pangan, sektor perikanan, sektor peternakan, sektor kehutanan, dan sektor perkebunan. Sektor perkebunan adalah salah satu sektor yang sangat penting karena hasil dari sektor perkebunan sangat dibutuhkan sebagai bahan baku industri. (Erna, 2017)

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai subsektor dimana salah satunya adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki peranan penting sebagai leading sektor dalam pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong peningkatan distribusi pendapatan, perolehan nilai tambah dan pemenuhan konsumsi bahan baku industri dalam negeri. Tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi dua berdasarkan karakteristiknya, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang memiliki siklus hidup yang dipanen satu tahun sekali seperti tebu, tembakau dan kapas. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi dan cengkeh. Tanaman perkebunan dikenal sebagai tanaman perdagangan atau tanaman industri yang memiliki peluang usaha cukup baik (Hanafie, 2010).

Usaha di sektor perkebunan khususnya tanaman musiman yang memiliki potensi bisnis yang besar serta prospek pengembangan yang luas adalah tebu. Pengembangan tanaman tebu ditujukan untuk menambah pasokan bahan baku pada industri gula dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani tebu dengan cara partisipasi aktif petani tebu tersebut. Selain itu, industri tebu dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia dan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani tebu. (Adiwilagai, 2007).

Tebu memiliki kontribusi dalam pembangunan subsector perkebunan di Jawa Timur, untuk memenuhi kebutuhan gula domestik dan mendukung keberhasilan program swasembada gula nasional. Berikut ini data produksi tebu pada beberapa Kabupaten di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Produksi Tebu di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2020

No	Kabupaten	Produksi (ton)	
		2019	2020
1	Pacitan	-	-
2	Ponorogo	4.505	4.485
3	Trenggalek	1.735	1.628
4	Tulungagung	30.152	25.140
5	Blitar	39.765	37.850
6	Kediri	154.625	152.288
7	Malang	232.528	234.250
8	Lumajang	96.572	68.334
9	Jember	28.244	23.150
10	Banyuwangi	28.857	5.323
11	Bondowoso	32.342	32.250
12	Situbondo	51.850	48.156
13	Probolinggo	4.314	4.306
14	Pasuruan	20.148	17.466
15	Sidoarjo	28.652	28.220
16	Mojokerto	54.450	51.600
17	Jombang	61.252	51.025
18	Nganjuk	16.758	15.745
19	Madiun	17.582	15.815
20	Magetan	41.616	41.616
21	Ngawi	28.192	22.385
22	Bojonegoro	7.025	7.516
23	Tuban	8.362	8.362
24	Lamongan	-	-
25	Gresik	11.810	10.242
26	Bangkalan	1.754	1.754
27	Sampang	4.765	4.765
28	Pamekasan	-	-
29	Sumenep	-	-

Sumber : BPS Jawa Timur, 2021.

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso berada di urutan ke 8 dari segi produksi per ton menunjukkan bahwa di tahun 2019 produksi

tebu di Kabupaten Bondowoso yaitu sebesar 32.342. Untuk tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar 32.250. Menurut Yunitasari et al. (2015) Kabupaten Bondowoso merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Bondowoso selain subsektor tanaman pangan adalah tanaman perkebunan yaitu tanaman tebu. Potensi tanaman tebu di Kabupaten Bondowoso mempunyai prospek yang cukup baik. Kabupaten Bondowoso memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada gula sehingga dijadikan sebagai salah satu kabupaten yang memiliki potensi sebagai penghasil gula yang berkualitas. Pengembangan perkebunan tebu di Kabupaten Bondowoso juga didukung dengan adanya pabrik gula seperti PG Pradjekan, PG Semboro di Kabupaten Jember dan ada tiga pabrik gula di Kabupaten Situbondo yaitu PG Wringinanom, PG Pandji, Olean dan Asembagus. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Jawa Timur yang diharapkan dapat dijadikan sebagai wilayah yang berpotensi mendukung swasembada gula nasional. Potensi usahatani tebu yang besar menyebabkan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja sehingga usahatani tebu merupakan alasan yang kuat untuk dikembangkan di Kabupaten Bondowoso.

Menurut Marpaung, 2011. Tebu memiliki peran penting, tidak hanya dilihat dari sisi ketahanan dan keamanan pangan, penyerapan investasi tetapi juga memiliki keterkaitan dalam industri hilir seperti industri makanan, industri minuman, industri gula, industri farmasi, sebagai bahan pembuatan kertas dan bio-energy.

Tanaman tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dikenal sebagai bahan baku agroindustri. Upaya diversifikasi hasil tanaman tebu semakin berkembang, selain diolah menjadi gula pasir terdapat sejumlah produk agroindustri lain yang masih terbuka untuk dikembangkan. Salah satu produk diversifikasi olahan dengan bahan baku tebu adalah gula merah tebu.

Gula merah tebu menurut SNI 01-6237-2000 adalah gula yang dihasilkan dari pengolahan air/sari tebu melalui pemasakan dengan atau tanpa penambahan bahan

makanan yang diperbolehkan dan berwarna kecoklatan. Gula merah tebu memiliki warna mirip dengan gula kelapa dan cita rasa yang tidak jauh berbeda dengan gula pasir. Menurut Latief et al. (2010) gula merah tebu diperoleh dari proses pengolahan air/sari tebu yang disebut nira yaitu air yang keluar dari penggilingan batang tebu, kemudian nira ini disaring dan ditambahkan larutan kapur secukupnya, dipanaskan hingga mendidih dan diaduk-aduk hingga terjadi pengentalan/ selanjutnya dituang pada wadah, dibiarkan membeku, memadat dan mendingin.

Salah satu usaha yang bergerak dalam pembuatan gula merah di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur yaitu UD Bumi Asih di Desa Wonokusumo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Industry gula merah tersebut berpotensi untuk dikembangkan, karena lahan tanaman tebu di Kabupaten Bondowoso cukup luas. Tebu milik petani yang tidak ditampung oleh pabrik gula Kristal diolah oleh UD menjadi gula merah. Banyaknya produsen jamu dan makanan serta minuman yang menggunakan gula merah tebu juga mendukung peluang untuk semakin berkembangnya usaha. Besarnya produksi yang dihasilkan juga mempengaruhi daya saing usaha gula merah ini. Selain memperhatikan kualitas dan kuantitas gula merah produsen juga harus memiliki strategi dalam pengembangan usaha gula merah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah usaha gula merah tebu di UD Bumi Asih Kabupaten Bondowoso menguntungkan?
2. Apakah usaha gula merah tebu di UD Bumi Asih sudah efisien?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gula merah tebu di UD Bumi Asih Kabupaten Bondowoso ?
4. Bagaimana strategi pengembangan usaha gula merah dari Tebu di UD Bumi Asih Kabupaten Bondowoso ?

1.3 Tujuan

1. Untuk menghitung tingkat keuntungan pelaku usaha gula merah tebu di UD Bumi Asih Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui apakah usaha gula merah tebu di UD Bumi Asih sudah efisien.
3. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi gula merah tebu di UD Bumi Asih Kabupaten Bondowoso.
4. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan usaha gula merah tebu di UD Bumi Asih Kabupaten Bondowoso.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian, khususnya agroindustri gula merah tebu.
2. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan guna mengembangkan dan menerapkan teori yang telah diperoleh sebelumnya.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan baik bagi pihak akademis dan non akademis. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan guna mengembangkan dan menerapkan teori yang telah diperoleh sebelumnya.